

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kemandirian keluarga berhubungan dengan kemampuan keluarga melakukan perawatan. Semakin tinggi kemampuan merawat yang dimiliki keluarga maka semakin tinggi kemandirian keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan halusinasi pendengaran. Namun keluarga sering terbebani dalam merawat penderita halusinasi pendengaran dalam waktu yang lama. Dikarenakan keluarga kurang memberikan saran dan nasehat tentang penyakitnya, keluarga kurang memberikan support dan perhatian kepada klien dirumah, keluarga kurang mau membiayai biaya perawatan dan pengobatannya, perilaku yang aneh dan tidak terduga, stress eksternal berupa stigma dan pengucilan, konflik keluarga serta kelelahan dalam merawat anggota keluarga dengan halusinasi pendengaran tersebut (Sari, 2017).

Penyakit ini seringkali menetap atau kronis dan berulang kambuh. Penyebabnya yaitu keluarga tidak tahu cara merawat penderita dirumah, keluarga tidak mempunyai biaya untuk klien berobat, keluarga tidak menerima keberadaan klien. Hal ini merupakan bentuk dari tidak terpenuhinya tugas kesehatan keluarga yang berdampak terhadap kemandirian keluarga. Kemandirian keluarga dapat dicapai apabila lima tugas kesehatan keluarga terpenuhi. Jika keluarga sudah menunjukkan kemandiriannya maka sudah mampu mengatasi masalah kesehatan pada anggota keluarganya (Friedman, 2003).

Data Riskesdas (2018) yang menunjukkan proporsi rumah tangga yang memiliki Anggota Rumah Tangga (ART) gangguan jiwa skizofrenia/psikosis dan

pernah dipasung di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 14.3 % dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 14%. Sedangkan yang dipasung dalam tiga bulan terakhir dari terbitnya data riskesdas tahun 2018 yaitu sebanyak 31.5%. Di Jawa timur tertinggi pada tahun 2018 yaitu $\pm 5\%$. Angka tersebut diatas angka gangguan jiwa skizofrenia/psikosis di Jawa timur pada tahun 2013 yang tertinggi yaitu $\pm 2,3\%$. Hal itu menunjukkan bahwa di Jawa timur angka atau proporsi rumah tangga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia/psikosis dari tahun 2013 jika dibandingkan dengan tahun 2018 mengalami kenaikan.

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Malang (2018) jumlah penderita gangguan jiwa di Kabupaten Malang mencapai 0,22% dari jumlah penduduk di Kabupaten Malang yaitu 2.591.795 penduduk, sekitar 5.702 penderita yang mengalami gangguan jiwa di Kabupaten Malang.

Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan turut bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kesehatan terkait kurangnya kemampuan keluarga dalam menangani perilaku penderita gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dirumah. Jika tidak kondisi ini mengakibatkan terjadinya kekambuhan pada penderita karena kurangnya peran dari keluarga. Maka dari itu peran perawat sangat diperlukan didalam memberikan pendidikan kesehatan, hal ini untuk meningkatkan kemandirian keluarga dalam merawat klien gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran dirumah agar kemungkinan kambuh pada penderita dapat dicegah.

Hasil studi pendahuluan 30 November 2018 di Puskesmas Wagir di dapatkan data keluarga yang memiliki penderita skizofren jumlah 71 kepala keluarga. Penderita skizofrenia tersebut menjalani rawat jalan di Puskesmas Wagir.

Hasil pengkajian pada 5 keluarga yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa skizofrenia didapatkan keluarga belum mampu memenuhi tugas kesehatan keluarga.

Dari latar belakang diatas, peneliti ingin meneliti kemandirian keluarga dalam merawat klien gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat kemandirian keluarga dalam merawat klien gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan ?

1.3 Tujuan Studi Kasus

Mengidentifikasi tingkat kemandirian keluarga dalam merawat klien gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan serta mengevaluasi.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan (PUSKESMAS)

Penelitian ini dapat memberikan informasi dalam program penyuluhan ke dalam masyarakat khususnya di PUSKESMAS mengenai gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran, sehingga keluarga dapat berperan serta dalam perawatan penderita gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dirumah.

1.4.2 Bagi Tenaga Keperawatan

Memberikan informasi tentang perawatan klien gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran dirumah, sehingga tenaga keperawatan di PUSKESMAS dapat memberikan masukan pada keluarga penderita gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran tentang peran dukungan keluarga untuk membantu kesembuhan penderita gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran.

1.4.3Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat di jadikan bahan pertimbangan dalam penelitian gambaran tingkat kemandirian keluarga dalam merawat klien gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran.

1.4.4Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penerapan asuhan keperawatan pada keluarga dengan gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran untuk meningkatkan kemandirian keluarga dalam merawat klien gangguan sensori persepsi : halusinasi pendengaran.